

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab 2 ini diuraikan beberapa teori yang berkaitan dengan kajian mengenai problematik, kajian mengenai profesi guru, kajian mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **A. Kajian Mengenai Problematik**

##### **1. Pengertian Problematik**

Istilah problematik berasal dari bahasa Inggris yaitu *problemic* yang berarti persoalan atau masalah (Wibowo, 2015: 35). Sedangkan dalam bahasa Indonesia sendiri, kata problematik memiliki arti hal yang menimbulkan masalah, suatu yang perlu dan harus diatasi dan dipecahkan karena masalah yang muncul akan menjadi penghambat dalam pencapaian suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Sehingga problematik atau masalah yang muncul dapat terurai atau terselesaikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI versi V aplikasi), problematik memiliki arti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan, dan permasalahan. Adapaun menurut Roshidin dalam Damir (2016: 16), menyatakan bahwa problematik adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan. Sedangkan menurut Syukir dalam Wibowo (2015: 35), menyatakan bahwa problematik merupakan suatu kesenjangan yang terjadi apabila kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan yang ada dalam angan-angan.

Beberapa pendapat yang mengenai problematik tersebut adalah berbagai persoalan sulit yang belum dapat terselesaikan hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dan perlu dihadapi sekaligus diselesaikan oleh guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar, permasalahan tersebut baik datang dari diri individu (faktor internal) maupun faktor eksternal sebagai upaya pemberdayaan guru dalam dunia pendidikan. Hal itu sesuai dengan pendapat Yamin dalam Mustanding (2012: 52), bahwa guru sebagai tenaga pendidik menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan suatu pendidikan untuk memenuhi standar mutu pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian problematik di atas, Suprianto dalam Damir (2016:17) mengemukakan terdapat 5 ciri-ciri problematik secara umum, yakni sebagai berikut.

- a. Adanya kesulitan yang harus diselesaikan atau dipecahkan.
- b. Menjadi rintangan atau tantangan yang harus dihadapi.
- c. Memenuhi unsur yang menggerakkan untuk membahasnya.
- d. Memiliki sifat penting dan realistik.
- e. Berguna untuk dipecahka atau diselesaikan.

## 2. Problematik Guru

Seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya pasti memiliki problem atau masalah yang mengiringinya dan mau tidak mau harus dihadapinya. Tidak menutup kemungkinan guru pengganti pun dalam menjalankan pekerjaannya juga pasti memiliki problem yang lebih besar

dan kompleks dari pada guru ahli dalam bidangnya. Hal tersebut disebabkan oleh guru pengganti kurang ahli atau bahkan tidak memiliki keahlian pada suatu bidang tertentu.

Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yakni problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan (internal) dan problem yang berasal dari luar (eksternal).

a. Problem Internal

Sebagai seorang guru, khususnya guru pengganti pada pembelajaran Bahasa Indonesia pasti mengalami problem internal yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Nana Sudjana dalam Wibowo (2015: 36), terdapat beberapa problem internal yang dihadapi oleh guru sebagai berikut.

- 1) Kompetensi profesional, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi.
- 2) Kompetensi sosial, baik bidang sikap seperti mencintai profesinya sebagai seorang guru.
- 3) Kompetensi kepribadian, baik bidang pengembangan diri seperti mengembangkan keterampilan mengajar yang dimilikinya.
- 4) Kompetensi pedagogis, seperti menilai hasil belajar siswa.

b. Problem Eksternal

Kondisi lingkungan dan semangat guru juga dapat mempengaruhi seorang guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa

Indonesia. Menurut Nana Sudjana dalam Wibowo (2015: 39), terdapat 2 hal yang dapat menimbulkan problem eksternal yang berkaitan dengan kualitas pengajarannya, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Karakteristik kelas yang dimaksud misalnya besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia
- 2) Karakteristik sekolah seperti disiplin sekolah, perpustakaan yang ada memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi, dan teratur.

Konteks lain M. Arifin dalam Wibowo (2015: 39-40), mengemukakan yang berkaitan dengan lingkungan kerja, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi semangat kerja diantaranya sebagai berikut.

- 1) Volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan.
- 2) Suasana kerja yang menggairahkan atau iklim.
- 3) Pemahaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja.
- 4) Sikap jujur dan dapat di percaya dari kalangan pemimpin terwujud dalam kenyataan.
- 5) Penghargaan terhadap hasrat dan kebutuhan yang berprestasi (*Need for Achievement*).
- 6) Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olah raga, masjid dan rekreasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa problem yang dihadapi guru baik itu problem internal maupun

eksternal pasti dapat mempengaruhi kinerja guru itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru ahli maupun guru pengganti ketika menemui atau mengalami problem atau masalah harus segera diselesaikan baik itu diselesaikan dengan cara spontan saat itu juga ataupun dengan bertahap agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

## **B. Kajian Mengenai Profesi Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Guru berasal dari Bahasa Arab *al-mu'alim* atau *al-ustadz* artinya orang yang bertugas memberi ilmu (Suprihatiningrum, 2014: 24). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI versi V aplikasi), guru memiliki arti sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Laurence dan Jhonathan dalam Suprihatiningrum (2014: 24), guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola sekolah. Sedangkan menurut Jean dan Morris guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan perilaku seorang individu sehingga terjadi proses pendidikan.

Menurut Nata (2016: 302), konsep Guru yang ada di dalam Al-Qur'an salah satunya adalah *ulul al-bab*. Seorang *Ulul al-bab*, bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kekuatan berfikir, melainkan juga harus memiliki tanggung jawab moral untuk mengamalkan ilmu dan keterampilan itu untuk membangun peradaban bangsa. Hal

tersebut berdasarkan petunjuk surat Ali ‘Imran ayat 104, dan 190-191 yang berarti.

“Dan hendaklah ada dia antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung (104). Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat lah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Allah, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua orang mampu memberikan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Namun, tidak semua orang bisa menjadi seorang guru karena seorang guru harus memiliki keahlian khusus dalam menjalankan pekerjaannya. Profesi sebagai guru memerlukan syarat-syarat khusus yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Menjadi seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat karena mereka bertugas untuk mendidik sekaligus melatih anak-anak didik. Apalagi menjadi seorang guru yang profesional harus bisa menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, menjadi guru profesional juga memerlukan pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu.

## 2. Profesionalisme Guru

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan memiliki pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung perkembangannya oleh masyarakat baik itu di bidang ekonomi, pertanian,

peterakan, dan perindustrian. Pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusianya atau SDMnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2015: 3), yang berkaitan dengan syarat utama dalam pembangunan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Oleh karena itu, guru yang profesional menjadi salah satu penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri dalam pembentukan manusia yang berkualitas baik dari segi kognitif, perilaku, maupun keterampilannya.

Seorang guru menjadi faktor terpenting yang dapat mempengaruhi mutu atau kualitas pendidikan. Menurut Djojonegoro dalam Puspitalia (2012: 4), peningkatan mutu profesional guru menjadi salah satu upaya yang paling strategis dalam mengusahakan peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut dapat diukur dari kemampuan profesionalnya.

Menurut Suraji dalam Suprihatiningrum (2014: 28-29), seorang guru akan dapat melaksanakan tugas secara profesional apabila dalam diri guru tersebut memiliki 4 sifat utama para nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (mengajarkan semuanya sampai tuntas), dan *fathanah* (cerdas). Seorang guru memiliki tugas yang mulia untuk menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat yang tercela, dan dari akhlak tercela yang dapat menghancurkan kehidupan mereka.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 2 tentang Guru dan Dosen, guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan syarat untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan (Suprihatiningrum, 2014: 24). Selanjutnya, Surya dalam Puspitalia (2012: 4) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional maksudnya mengenai kepakaran atau keahlian dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya serta metode, rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya dan rasa tanggung jawab akan tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan nasional harus ada guru profesional. Guru profesional harus memiliki keahlian dalam suatu bidang dan menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Selain itu, guru profesional juga harus mampu mencapai tujuan pembelajaran ataupun mendekati praktik pembelajaran yang ideal. Misalnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia harus ahli dan mampu menguasai bidang bahasa Indonesia dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyono dan Hariyanto (2017: 209), yang menyatakan bahwa guru yang profesional harus mampu mewujudkan tujuan pembelajaran atau paling tidak mendekati praktik pembelajaran yang ideal.

Menjadi guru profesional tidaklah mudah seperti membalikkan tangan, mereka harus berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mencapai dan mampu memenuhi syarat-syarat khusus menjadi guru profesional, untuk menjadi seorang guru yang profesional tidaklah sulit karena profesionalitas guru datang dari guru itu sendiri. Menurut Suprihatiningrum (2014: 78) terdapat beberapa aspek guru profesional, diantaranya sebagai berikut.

- a. Komitmen tinggi
- b. Tanggung jawab
- c. Berfikir sistematis
- d. Penguasaan materi
- e. Menjadi bagian dari masyarakat profesional
- f. Autonomi (mandiri dalam menjalankan tugasnya)
- g. *Teacher research*
- h. *Publication*
- i. *Professional organization*

### 3. Kompetensi Guru

Menjadi guru profesional juga harus memenuhi kompetensi menjadi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan, kompetensi sosial, sesuai dalam pasal 10 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, (Pidarta, 2014: 69). Selain itu, pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Nata (2016: 219), yang menyatakan bahwa pada

PP RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Bab II, Bagian kesatu tentang kompetensi pasal 3 bahwa:

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dihayati, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi tersebut bersifat holistik dan diperoleh melalui pendidikan profesi.

Apabila ingin menjadi guru profesional, seorang guru harus mampu memenuhi kompetensi yang telah tercantum di dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah. Menurut Nata (2016: 219-220) terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, Mengenai kompetensi tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Kompetensi pedagogik

Terdapat beberapa kompetensi yang perlu dikuasai diantaranya adalah sebagai berikut. 1) Pemahaman wawasan; 2) Memahami siswa; 3) Pengembangan kurikulum dan silabus; 4) Perencanaan pembelajaran; 5) Pelaksanaan pembelajaran; 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) Evaluasi hasil belajar; dan 8) Pengembangan siswa dalam mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian

Terdapat beberapa kompetensi yang perlu dikuasai diantaranya adalah sebagai berikut. 1) memiliki keimanan dan ketakwaan; 2) memiliki akhlak yang mulia; 3) arif dan bijaksana; 4) demokratis; 5) mantap; 6) berwibawa; 7) stabil; 8) dewasa; 9) jujur; 10) sportif; 11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;

12) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan 13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi sosial

Terdapat beberapa kompetensi yang perlu dikuasai diantaranya adalah sebagai berikut. 1) Kemampuan berkomunikasi baik dengan lisan, tulisan, atau isyarat secara santun; 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orangtua atau wali peserta didik; 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan ,mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan 5) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dengan semangat kebersamaan.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu yang diampunya. Sehingga seorang guru harus mampu menguasai 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan mata pelajaran yang diampu; 2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu.

## C. Kajian Mengenai Pembelajaran Bahasa Indonesia

### 1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Istilah Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 296) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar suatu lingkungan belajar. hal tersebut sesuai dengan pendapat Khozin dalam Jasmani dan Mustofa (2013: 178), mengungkapkan bahwa hakikat dari pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI versi V aplikasi), pembelajaran memiliki arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Huda (2016: 2) dalam bukunya, menyatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, metakognisi, dan proses memperoleh pengetahuan yang berpengaruh terhadap pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik untuk mentransfer atau berbagi suatu pengetahuan yang mempengaruhi pemahaman dan tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi.

Menurut Kridalaksana dalam Chaer (2012: 33) menyatakan bahwa Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, dinamis, memiliki makna, unik, vareasi dan produksi yang digunakan sebagai alat komunikasi. hal tersebut sesuai dengan Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI versi V aplikasi), yang menyebutkan bahwa bahasa memiliki arti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa merupakan percakapan atau alat komunikasi yang digunakan sesama manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas dari bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab mengapa Bahasa Indonesia harus diajarkan dan di setiap jenjang sekolah mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, sampai perguruan tinggi pasti terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan.

## 2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dengan jelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015: 122) dalam bukunya, yang menyatakan bahwa dalam merancang kegiatan pembelajaran tujuannya harus dirumuskan karena dengan adanya tujuan pembelajaran bisa digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran, pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa, membantu dalam mendesain sistem pembelajaran, serta sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

Setiap pembelajaran memiliki tujuan masing-masing yang harus dicapai oleh peserta didiknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015: 124), yang menyatakan bahwa tujuan kurikuler didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler harus mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional (tujuan lembaga pendidikan) karena tujuan kurikuler sendiri pada dasarnya memiliki tujuan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Atmazaki (2013: 2) adalah di antaranya sebagai berikut.

- a. Mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien sesuai etika sebagai wujud iman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang luhur.
- b. Mampu menguasai bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang memiliki ilmu, memiliki kecakapan, bersikap kritis, kreatif, dan inovatif.
- c. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang sehat, mandiri, dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri.
- d. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai perwujudan sikap toleran, kepekaan sosial, bertanggung jawab, dan demokratis.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di atas sesuai dengan apa yang tercantum dalam peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010

tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi yang dimiliki oleh siswa agar menjadi manusia yang a) beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang luhur; b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; c) sehat, mandiri, dan percaya diri; d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

### 3. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 ini, teks menjadi materi utama. Beragam jenis teks yang terdapat pada jenjang pendidikan SMA/MA/SMK/MAK di dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 (2016: 6) untuk mempelajari 1) laporan hasil observasi; 2) teks eksposisi; 3) anekdot; 4) hikayat; 5) ikhtisar buku; 6) teks negosiasi; 7) debat; 8) cerita ulang (biografi); 9) puisi; 10) resensi buku; 11) teks prosedur; 12) jenis kalimat; 13) teks eksplanasi; 14) struktur teks: 15) ceramah; 16) pengayaan non fiksi; 17) cerpen; 18) proposal; 19) karya ilmiah; 20) resensi; 21) drama; 22) novel; 23) surat lamaran; 24) novel sejarah; 25) teks editorial; 26) novel; 27) unsur kebahasaan; 28) artikel; 29) fakta dan opini; 30) kritik.

Kelancaran kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menyampaikan berbagai materi berupa jenis-jenis teks yang ada dapat disampaikan dan tersalurkan dengan baik, perlu adanya suatu proses yang harus dilakukan oleh guru atau pendidik. Proses yang perlu dilakukan

yakni dimulai dari proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2015: 28) dalam bukunya, perencanaan pembelajaran adalah suatu proses dalam pengambilan keputusan hasil berpikir tentang sarana dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan perilaku dan rangkaian kegiatannya. Sedangkan menurut Ahmad dalam Haryono (2015: 45), mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu aktivitas penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan bahan ajar, pemilihan media pembelajaran, penentuan strategi dan pendekatan yang digunakan, mengatur lingkungan belajar, merancang sistem evaluasi yang akan digunakan serta merancang prosedur pembelajaran dalam rangka membimbing peserta didik agar proses belajar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pernyataan para ahli mengenai perencanaan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses atau langkah-langkah yang perlu dilakukan dan dilaksanakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan meliputi penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian.

Perencanaan pembelajaran harus dilakukan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan dengan

memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran perlu meakukan proses perencanaan pembelajaran terebih dahulu karena dalam kegiatan perencanaan memerlukan perancangan yang matang dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015: 31-33), yang menyataka bahwa seorang guru memerlukan perencanaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal.

- 1) Pembelajaran adalah proses yang memiliki tujuan yang harus dicapai.
- 2) Pembelajaran adalah proses kerja sama yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik.
- 3) Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga proses pemebentukan perilaku siswa.
- 4) Proses pembelajaran akan efektif apabila dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia semaksimal mungkin termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Selain penyebab diharuskan adanya perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran juga memiliki manfaat dan fungsi yang mengiringinya. Manfaat perencanaan pembelajaran menurut Sanjaya (2015: 33-34) adalah sebagai berikut.

- 1) Melalui proses perencanaan yang matang dan akurat, tingkat keberhasilan akan tinggi dan dapat diprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai.
- 2) Sebagai alat untuk memecahkan masalah yang dapat memudahkan pendidik dalam mengantisipasi berbagai masalah yang timbul.
- 3) Mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat.
- 4) Perencanaan akan membuat proses pembelajaran terarah dan terorganisir.

Sedangkan perencanaan pembelajaran menurut Sanjaya (2015: 35-37) memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai berikut.

- 1) Fungsi kreatif; seorang guru mampu meningkatkan dan memperbaiki program pembelajaran melalui umpan balik dari gambaran kelemahan yang muncul.
- 2) Fungsi inovatif; inovasi akan muncul ketika adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan manakala proses perencanaan dapat terprogram dengan sistematis.
- 3) Fungsi selektif; berkaitan dengan materi yang dipilih oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai.
- 4) Fungsi Komunikatif; dapat mengomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin di capai maupun strategi rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan.
- 5) Fungsi prediktif; dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

- 6) Fungsi akurasi; mampu menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pembelajaran tertentu.
- 7) Fungsi pencapaian tujuan; melalui perencanaan, menyampaikan materi (keberhasilan belajar siswa) dan membentuk manusia secara utuh (proses belajar siswa) dapat dilakukan secara seimbang.
- 8) Fungsi kontrol; bisa menentukan sejauh mana materi pelajaran yang dapat diserap maupun belum bisa diserap oleh siswa. Sehingga guru dapat mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.

Perencanaan pembelajaran yang baik agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan perlu melaksanakan langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran (Sanjaya, 2015: 40-45), langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Memilih pengalaman belajar yang perlu dilakukan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 3) Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai baik dengan pendekatan kelompok (klasikal) besar, kecil maupun individu yang mendukung tujuan khusus yang ingin dicapai seperti tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- 4) Menentukan orang-orang yang akan membantu proses pembelajaran khususnya yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru dan tenaga profesional.
- 5) Menentukan bahan dan alat yang melalui pertimbangan kemampuan intelektual, tujuan pembelajaran, manfaatnya, ketersediaan, alternatif pengalaman belajar, dan tipe media.
- 6) Fasilitas fisik yang meliputi ruang kelas, laboratorium, dan aula pusat media berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
- 7) Menentukan perencanaan evaluasi dan pengembangan yang dapat melihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan proses perencanaan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu terlebih dahulu memahami benar-benar keterampilan dasar mengajar agar materi yang ingin disampaikan kepada siswa dapat terserap dengan baik dan mudah dipahami oleh siswanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Usman dalam Jasmani dan Mustofa (2013: 188), yang menyatakan bahwa keterampilan mengajar (*teaching skill*) harus dikuasai oleh guru secara benar pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pada keterampilan mengajar guru mempunyai peran yang penting dalam mencapai tujuan.

Oleh karena itu, keterampilan mengajar terkait erat dengan pelaksanaan penyampaian materi pelajaran.

Menurut Barnawi dan Arifin (2015: 127) terdapat delapan teknik keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh pendidik. Delapan teknik dasar mengajar di antaranya sebagai berikut.

1) Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran

Keterampilan membuka menjadi penentu terciptanya pembelajaran yang bermakna dengan mengarahkan siswa pada materi pembelajaran bukan hanya ketika awal pembelajaran melainkan selama proses pembelajaran juga Barnawi dan Arifin (2015: 128). Sedangkan keterampilan penutup memiliki tujuan untuk menyimpulkan materi inti dengan memberi gambaran secara menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar Jasmani dan Mustofa (2013: 190-191).

2) Keterampilan menjelaskan

Keterampilan ini membuat permasalahan menjadi jelas. Barnawi dan Arifin (2015: 133) menyebutkan terdapat tiga komponen kegiatan menjelaskan yaitu menyampaikan pesan (*sender*), pihak yang dituju (*receiver*), dan pesan (*message*). Sedangkan Jasmani dan Mustofa (2013: 190-191), menyebutkan beberapa tujuan memberikan penjelasan antara lain (1) membimbing peserta didik untuk dapat memahami sesuatu secara objektif dan bernalar; (2)

melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah atau pertanyaan; (3) mendapatkan balikan dari peserta didik mengenai tingkat pemahamannya dan mengatasi kesalahpahaman. (4) membimbing peserta didik dalam proses penalaran dan menggunakan bukti pemecahan masalah.

3) Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan ini mengubah-ubah gaya belajar, penggunaan alat indra, dan interaksi pembelajaran agar berbeda dari yang biasanya untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan.

4) Keterampilan memberi penguatan

Keterampilan ini memberikan respon positif terhadap tingkah laku dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tertentu agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan bisa berupa respon verbal dengan cara kata-kata pujian, dukungan dan pengakuan. Sedangkan respon nonverbal dengan gerak mimik dan badan, simbol, dan benda.

5) Keterampilan bertanya

Keterampilan ini digunakan untuk mendapatkan jawaban atau balikan dari orang lain. Pertanyaan baik akan memberikan jawaban yang baik yang sesungguhnya, begitu juga sebaliknya.

6) Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan ini digunakan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar siswa yang optimal, mengembangkan serta

mempertahankan organisasi kelas yang efektif, dan mengembalikan kondisi apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran.

7) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Keterampilan ini guru dituntut untuk mengorganisasi pendidik sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, kebutuhan pendidik, waktu, alat yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran. Guru atau pendidik juga sebagai motivator siswa, narasumber, fasilitator (penyedia materi), dan konselor.

8) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Keterampilan ini menjadi keterampilan terpenting yang harus dikuasai oleh guru atau pendidik. Keterampilan membimbing kelompok kecil sangat dibutuhkan dalam untuk menjamin keberlangsungan diskusi secara efektif.

Keterampilan-keterampilan tersebut harus benar-benar dikuasai oleh seorang agar materi yang disampaikan dapat diserap oleh siswa dengan mudah, baik itu materi yang tergolong mudah maupun tergolong sulit akan tersalurkan tanpa adanya kesulitan sama sekali. Sehingga suasana pelaksanaan pembelajaran bisa menyenangkan dan kondusif.

c. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI versi V aplikasi) evaluasi adalah penilaian. Sedangkan menurut pendapat dari Tucman dalam Nurgiantoro (2014: 6) yang menyatakan bahwa

penilaian merupakan suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan atau keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau telah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Jadi evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan penilaian terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru secara terencana dengan baik biasanya diwujudkan dalam bentuk skor atau angka-angka untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian (tujuan-tujuan) yang telah ditetapkan.

Penilaian memiliki tujuan dan fungsi, menurut Nurgiantoro (2014: 30-33), adapun tujuan dan fungsi penilaian adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dari berbagai kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- 2) Untuk memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap tingkah laku dan hasil belajar siswa.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, atau bidang-bidang tertentu.
- 4) Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan, memonitor kemajuan belajar siswa, dan menentukan keefektifan pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Untuk menentukan layak atau tidaknya peserta didik dinaikkan ke tingkat atasnya atau lulus.

- 6) Untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Melakukan kegiatan evaluasi sangat penting bagi kegiatan pembelajaran karena dengan adanya kegiatan evaluasi ini dapat menentukan keberhasilan pencapaian (tujuan-tujuan) pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses evaluasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menilai aspek afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan), dan kognitif (pengetahuan). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (2014: 57), yang menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan lebih dikenal dengan sebutan *taksonomi bloom* terkait dengan penilaian pada ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Ketiga ranah tersebut di antaranya sebagai berikut (Nurgiantoro, 2014: 57-59).

- 1) Ranah afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif yang dinilai berkaitan dengan emosi, perasaan, motivasi yang lebih cenderung pada tingkah laku peserta didik ketika proses pembelajaran, tingkatan penerimaan, dan penolakan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Mislanya sikap bangga, mencintai, dan lebih suka berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. penilaiannya bisa berupa penilaian kompetensi sikap berupa pengamatan sikap, penilaian diri, dan penilaian antar teman.

2) Ranah psikomotorik (*Psychomotor Domain*)

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kompetensi berunjuk kerja yang melibatkan gerakan-gerakan otot psikomotor. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat melakukan kegiatan tulis-menulis dan berbicara. Penilaiannya bisa berupa portofolio, penugasan (menceritakan kembali), dan proyek.

3) Ranah kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual dan pengetahuan. Hal demikian juga sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015: 125), yang menyatakan bahwa domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual dan kemampuan berpikir seperti mengingat dan memecahkan masalah. Hasil revisi taksonomi semua tingkatan domain kognitif yang awalnya kata benda diubah menjadi kata kerja. Ranah kognitif meliputi 1) mengingat (C1); 2) memahami (C2); 3) menerapkan (C3); 4) menganalisis (C4); 5) mengevaluasi (C5); 6) mencipta (C6) Sanjaya, 2015: 129). Penilaian pada ranah ini bisa melalui 1) tes uraian; 2) tes objektif, bisa berupa (benar-salah, pilihan ganda, isian, perbandingan); 3) tes lisan dan tes kinerja atau unjuk kerja (Nurgiantoro, 2014: 117-143).

Penilaian keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari ketuntasan hasil yang diperolehnya. Ketuntasan tersebut bisa diukur dengan melihat patokan dari KKM (Kriteria

Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan oleh pemerintah. Apabila hasil belajar (nilai) melebihi KKM berarti siswa tersebut telah tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, penilaian hasil belajar bisa digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015: 13), yang menyatakan bahwa hasil belajar memiliki keterkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditentukan.

Menurut Haryono (2015: 71), siswa yang nilainya melebihi KKM atau sangat tuntas akan masuk golongan remedial. Peserta didik yang nilainya kurang dari KKM atau kurang tuntas maka akan masuk golongan pengayaan.

#### 1) Remedial

Program remedial dilakukan oleh guru untuk memberi bantuan dan mengetahui kekurangan siswa. Program remedial ini diberikan kepada siswa yang nilainya kurang dari KKM. Sehingga guru perlu melakukan kegiatan penyusunan rencana program remedial kepada siswa yang memperoleh hasil belajarnya kurang memenuhi kriteria KKM.

## 2) Pengayaan

Program pengayaan dilakukan oleh guru sebagai upaya pendidik dalam membimbing siswa yang nilainya masuk dan memenuhi kriteria KKM yang telah ditentukan. Program ini memiliki tujuan agar siswa dapat belajar secara optimal dan dapat mendalami konsep atau pengetahuan yang luas.

### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan penulis, terdapat beberapa hasil penelitian yang pembahasannya memiliki kemiripan dan relevan dengan skripsi ini, sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mustading, program studi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar tahun 2012 yang berjudul "*Problematika Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SDN 2 Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli*" (Mustading, 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di SDN 2 Lakatan dalam proses pembelajaran kurang bermutu dari segi keterampilan dalam menyusun rencana pembelajaran, materi pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan metode, dan penyampaian materinya. Sehingga dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya kurang memuaskan. Selain itu upaya untuk mengatasi profesionalisme guru di

SDN 2 Lakatan adalah meningkatkan profesionalisme guru, guru mengikuti forum kelompok kerja (KKG) PAI, kepala sekolah dan pembina lainnya melakukan pembinaan pada guru PAI, kepala sekolah dan pengawas guru agama Islam melakukan supervisi pengajaran bagi guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Catur Hari Wibowo, jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta tahun 2015 yang berjudul “*Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*” (Wibowo, 2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dialami guru dapat berasal dari internal maupun eksternal. Problematika internal bisa berupa kompetensi guru baik dari segi kompetensi pedagogik (lemahnya penguasaan kelas, kurang menguasai teknik penilaian, kurang menguasai media, dan tidak adanya inovasi dan kreatifitas), kompetensi profesional (kurang menguasai materi), dan kompetensi kepribadian (kurang mencintai profesinya). Sedangkan problematika eksternal, meliputi; ukuran kelas, fasilitas dan sumber belajar terbatas, perpustakaan yang tersedia, dan suasana kelas. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dilakukan dengan cara memberdayakan sumber daya manusia maupun fasilitas yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuentie Sova Puspidalia jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo 2012 yang berjudul “*Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD dan Alternatif Pemecahan*” (Puspidalia,

2012). penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI yaitu permasalahan guru, siswa, tujuan dan bahan pelajaran, metode dan media mengajar, serta sarana dan prasarana. Selanjutnya, problematika yang dialami siswa berhubungan dengan dua faktor, yakni faktor internal (afektif, kognitif, kepribadian, bahasa pertama, dan kesehatan) dan faktor eksternal (lingkungan sosial ekonomi, lingkungan keluarga, dan lingkungan fisik). Beberapa alternatif yang didapat sangat diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas seperti yang sudah diuraikan dalam pembahasan di atas. Karena itu, pelaksanaannya disesuaikan dengan berbagai situasi nyata yang dihadapi guru.

### Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Judul dan Nama Peneliti	Kesamaan	Perbedaan	
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
Mustading, program studi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar tahun 2012 yang berjudul “ <i>Problematika Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SDN 2 Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli</i> ”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas tentang problematika Guru</li> <li>2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menekankan pada problematika profesionalisme guru PAI.</li> <li>2. Fokus penelitian bentuk problematika profesionalisme guru PAI, dampak problematika profesionalisme guru PAI, dan upaya meminimalisasi problematika</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menekankan pada problematika guru pengganti mata pelajaran Bahasa Indonesia.</li> <li>2. Fokus penelitian problematika guru pengganti dan upaya mengatasi permasalahan</li> <li>3. Lokasi penelitian di MA Nurul Islam Mojorejo</li> </ol>

		<p>profesionalisme guru PAI.</p> <p>3. Lokasi penelitian di SDN 2 Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.</p>	Wates Blitar.
<p>Catur Hari Wibowo, jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta tahun 2015 yang berjudul “<i>Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri</i>”.</p>	<p>1. Membahas tentang problematika Guru</p> <p>2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p>	<p>1. Menekankan pada problematika profesi guru bagi peningkatan kualitas pendidikan.</p> <p>2. Fokus penelitian problematika profesi guru dan solusi untuk mengatasi problematika guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.</p> <p>3. Lokasi penelitian di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.</p>	<p>1. Menekankan pada problematik guru pengganti mata pelajaran Bahasa Indonesia.</p> <p>2. Fokus penelitian problematik guru pengganti dan upaya mengatasi permasalahan</p> <p>3. Lokasi penelitian di MA Nurul Islam Mojorejo Wates Blitar.</p>
<p>Yuentie Sova Puspidalia jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo 2012 yang berjudul “<i>Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD dan Alternatif Pemecahan</i>”.</p>	<p>1. Membahas tentang problematika Guru</p> <p>2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p>	<p>1. Menekankan pada problematika pembelajaran bahasa Indonesia.</p> <p>2. Fokus penelitian problematika pembelajaran Bahasa Indoneisa baik pembelajaran bahasa maupun sastra.</p>	<p>1. Menekankan pada problematik guru pengganti mata pelajaran Bahasa Indonesia.</p> <p>2. Fokus penelitian problematik guru pengganti dan upaya mengatasi permasalahan</p> <p>3. Lokasi</p>

		3. Lokasi penelitian di MI/SD Ponorogo.	penelitian di MA Nurul Islam Mojorejo Wates Blitar.
--	--	---	---

### E. Paradigma Penelitian

Kegiatan pembelajaran berkaitan dengan proses penyampaian ilmu atau istilah lainnya yaitu pentransferan ilmu yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. penyampaian ilmu pada prosesnya tidak selalu berjalan dengan lancar. Setiap guru pasti mengalami permasalahan yang mengiringi kegiatan pembelajaran, tidak menutup kemungkinan permasalahan atau problem itu pasti juga dialami oleh guru pengganti. Problematik tersebut bisa muncul baik dari diri sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal). Salah satu cara untuk meminimalisir problematika yang muncul perlu adanya usaha-usaha dari guru pengganti dalam meminimalisir problem atau masalah internal maupun eksternal yang muncul. Adanya upaya dari guru pengganti tersebut membuktikan keseriusan guru pengganti dalam mencerdaskan siswa yang di ajarnya meskipun bukan mengajar pada ranah bidang yang dikuasai atau digelutinya. Harapannya adalah setelah adanya Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pengganti dalam meminimalisir problem atau masalah sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Sehingga kerangka berpikir teoritis/ paradigma penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui bagan di bawah ini.

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**